

BAB V

KESIMPULAN

Sejalan dengan pekik kemerdekaan, kaum wanita sebagai bagian dari bangsa secara spontan memberikan sambutan dan dukungannya dengan menyumbangkan tenaga maupun pemikiran. Pada bidang kemiliteran kemudian banyak berdiri kelaskaran-kelaskaran wanita, sebagian besar anggotanya adalah pemuda. Diantara laskar-laskar wanita di Indonesia terdapat Laskar Wanita Indonesia Bandung, Laskar Pocut Baren Aceh, Laskar Muslimat Palembang, dan Laskar Putri Indonesia Surakarta. Lahirnya laskar-laskar wanita tersebut membuktikan bahwa mereka juga ingin menjadi bagian dari revolusi atau “menjadi Republikan”.

Periode 1945-1949 merupakan periode Revolusi Kemerdekaan RI yang melibatkan seluruh unsur kekuatan rakyat. Salah satunya Laskar Putri Indonesia (LPI) dan Laskar Wanita Indonesia (Laswi) yang turut menyumbangkan kekuatannya. LPI merupakan badan perjuangan wanita yang berdiri pada 30 Oktober 1945 di Surakarta bergerak di kegiatan militer. Laswi merupakan kelaskaran wanita yang lahir di Bandung pada 12 Oktober 1945 yang juga bergerak dalam kegiatan militer. Kelaskaran ini terbentuk berkat dorongan semangat gadis-gadis Surakarta dan Bandung yang bertekad untuk membentuk kesatuan bersenjata seperti halnya pejuang laki-laki.

Pada tanggal 4 Januari 1946 pemerintah pusat Republik Indonesia memutuskan untuk memindahkan pusat pemerintahan keluar dari Ibukota Jakarta

menuju Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan mengingat kondisi keamanan Jakarta, pertempuran antara pihak republik dengan Belanda terjadi semakin sengit. Tentunya masalah seperti itu dapat mengganggu dan menghambat jalannya pemerintahan Republik Indonesia yang masih muda. Maka dari itu, ibukota dipindahkan dari Jakarta menuju Yogyakarta.

Perpindahan ibukota tersebut, mengakibatkan beberapa pejabat pemerintahan juga turut pindah ke Yogyakarta. Laswi yang semula berkedudukan di Bandung di bawah pimpinan Ny. Arudji Kartawinata terbagi menjadi dua, yakni Laswi Pusat di Bandung dan Laswi cabang Yogyakarta. Hal ini terjadi karena Ny. Arudji Kartawinata turut pindah bersama suaminya yang merupakan pejabat pemerintahan. Laswi cabang Yogyakarta didirikan untuk melahirkan generasi muda Yogyakarta yang memiliki semangat perjuangan. Pembentukannya pun mendapat sambutan hangat dari pemuda Yogyakarta, terbukti dengan bergabungnya beberapa istri dari pejabat pemerintahan. Meskipun berada di kota yang berbeda, antara Laswi pusat dengan Laswi cabang Yogyakarta tetap ada hubungan kerjasama, baik dalam penyaluran tenaga maupun bahan logistik.

Perjanjian Renville yang mengakibatkan perpindahan besar-besaran TNI dari Negara Pasundan ke daerah Republik (salah satunya Yogyakarta) juga memicu gelombang besar kedatangan anggota Laswi Bandung ke Yogyakarta. Peristiwa hijrahnya Pasukan Siliwangi ke daerah-daerah RI dengan membawa serta keluarganya mendapat bantuan dari anggota Laswi. Setibanya di Yogyakarta, mereka ada yang ikut bergabung dengan Laswi yang bermarkas di

Gondokesuman No. 35 Yogyakarta (kediaman Ny. Arudji Kartawinta), dan asrama berada di Bintaran Tengah.

Hubungan LPI dengan Laswi bermula dari penggabungan beberapa anggota LPI dengan Laswi pada awal tahun 1948. Kerjasama antara LPI dengan Laswi hanya mampu bertahan 3 bulan, dari Maret sampai Mei 1948. Laswi diwakili oleh Ny. Arudji Kartawinata (Ketua Laswi) sedangkan LPI diwakili oleh Sri Kanah Kumpul (sesepuh LPI) dan Sdr. Prasasti (Wakil Ketua LPI), maka bergabunglah LPI dengan Laswi menjadi Laswi. Nama LPI dihilangkan, karena LPI telah menjadi satu dengan Laswi. Hubungan kerjasama diantara keduanya, yaitu dengan pengiriman pasukan ke front yang membutuhkan bantuan tenaga.

Latar belakang bergabungnya LPI dan Laswi bermula dari kurangnya tenaga Laswi di front-front Jawa Barat akibat dari pembumihangusan kota Bandung. Peristiwa tersebut menyebabkan penduduk harus mengungsi keluar kota Bandung. Laswi dalam hal ini bertugas membantu penduduk yang mengungsi, mendirikan dapur umum untuk sektor perjuangan, mencari bahan makanan dan mengirimkannya ke garis depan. Kegiatan yang dilakukan LPI-Laswi dalam masa penggabungan yaitu bersama-sama membantu markas Laswi di Ciparay Jawa Barat.

Perjuangan LPI-Laswi di front yaitu membantu menyelenggarakan dapur umum dan mengirimkan makanan ke garis depan serta palang merah. Meskipun LPI sudah bergabung dan berada di bawah nama Laswi, namun perjuangan antara LPI dan Laswi masih berjalan sendiri-sendiri. Hanya beberapa anggota dari LPI

yang dikirim untuk bergabung dengan Laswi di front, sedangkan lainnya masih berada di Surakarta.

Penggabungan LPI ke dalam Laswi juga menuai protes dari anggota LPI, sebab nama LPI di hilangkan dan dilebur dibawah nama Laswi. Penggabungan LPI dengan Laswi yang menghilangkan nama LPI secara tidak langsung mempengaruhi semangat anggota LPI. Menghilangkan identitas LPI dan meleburkannya dibawah kekuasaan Laswi merupakan pukulan psikis bagi anggotanya, sebab dalam Laswi mereka dianggap sebagai anggota baru dan harus tunduk kepada anggota lama atau senior (anggota Laswi). Ketidacocokan ini lebih dititikberatkan pada masalah identitas kelompok, sebagian anggota LPI tidak menghendaki nama dan kegiatan laskarnya hanya ada dibelakang Laswi.

Penggabungan antara dua laskar wanita yaitu LPI dengan Laswi, tidak berjalan lama. Kerjasama itu hanya bertahan 3 bulan saja, terhitung dari bulan Maret sampai dengan Mei 1948. Penggabungan tersebut telah dibubarkan oleh kedua belah pihak, karena tidak ada kecocokan. Laswi tumbuh dari seorang Islam yang taat, sehingga Laswi dijiwai oleh semangat keagamaan. Berbeda dengan LPI, meskipun Sрни adalah penganut agama Islam, namun justru kebudayaan Jawalah yang paling mempengaruhi sikap perjuangan LPI. Anggota LPI adalah wanita Jawa, sehingga perjuangan mereka tidak terlepas dari adat budaya Jawa serta tidak pula menentang dari norma agama. Perbedaan-perbedaan prinsip itulah yang tidak dapat disatukan, sehingga menyebabkan ketidakcocokan antara kedua laskar.

Menghadapi aksi militer Belanda yang kedua, Pemerintah RI melakukan Rekonstruksi dan Rasionalisasi (RERA) yang berdasar pada Penetapan Presiden N0.9 pada 27 Februari 1948, Penetapan Presiden No.14 pada 2 Mei 1948, dan Undang-undang No.3 pada 5 Maret 1948. Sebagian besar Biro Perjuangan Daerah Surakarta masuk kedalam TNI bagian masyarakat dan menjadi bibit bagi kesatuan-kesatuan territorial. Demikianlah laskar-laskar perjuangan telah dilebur ke dalam tubuh TNI, hanya LPI yang tidak dapat dilebur ke dalam TNI, maka dengan terpaksa LPI dibubarkan oleh Kolonel Gatot Subroto. Secara resmi LPI dibubarkan pada 27 Oktober 1948, LPI baru meninggalkan asrama pada akhir November 1948. Pembubaran LPI sebagai organisasi perjuangan, tidak menghapus jiwa perjuangan para anggotanya. Terbukti dengan penyerangan Belanda ke Yogyakarta, Srimati dan beberapa anggota LPI gerilya ke Yogyakarta.

Anggota LPI yang turut ke Imogiri kemudian bergabung dengan pasukan gerilya, baik dengan TNI maupun pejuang gerilya lainnya. Tugas yang diemban oleh anggota LPI yaitu sebagai pembantu pos palang merah di Karangtengah, sebagai pembantu kurir dan perkabaran di markas gerilya Pundong Bantul, sebagai pembantu pembuatan senjata di pabrik senjata Panggang Wonosari, dan sebagai pembantu pos Polisi Militer Kompi Sentul Yogyakarta. Tugas sebagai mata-mata, kurir, pekabaran, dll berakhir setelah pengakuan kedaulatan pada Juni 1949. Berakhirnya perjuangan LPI dalam revolusi fisik melawan serangan Belanda ke II seiring dengan kembalinya Pemerintahan Republik ke Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

- Arsip ANRI. Kementerian Penerangan. No. 86. Berisi tentang Penjelasan Perihal Kedudukan Daerah-daerah yang Dinamakan “Daerah Renville” Republik.
- Arsip Monumen Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. Berisi tentang Susunan Keanggotaan Laskar Putri Indonesia.

BUKU

- Aan Ratmanto. (2012). *Pasukan Siliwangi; Loyalitas.Patriotisme. dan Heroisme*. Yogyakarta: Matapadi Pressindo.
- Anwar Sanusi, dkk. (1983). *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi DIY Proyek Pemeliharaan Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa.
- Condronagoro, R. T. (1976). *Riwayat Laskar Putri Indonesia di Surakarta*. Surakarta: Wirjowitono.
- Cora Vreede-De Stuers. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Daliman. (2003). *Pedoman penulisan Tugas Akhir skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY.
- Daud Sinjal. (1996) *Laporan Kepada Bangsa Militer Akademi Yogya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1979). *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta:Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Dinas Pengembangan Mental Angkatan Darat. (2008). *Hijrah Siliwangi*. Jakarta:Dinas Pengembangan Mental Angkatan Darat.
- Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro. (1977). *Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdianya*. Semarang: CV Borobudur Megah.
- Disjarahdam VI/Siliwangi. (1979). *Siliwangi dari Masa ke Masa Edisi ke-2*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Djumarwan. (2010). *Laskar Putri Indonesia*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Dudung Abdurrahman. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Edi Ekadjati. S. dkk. (1985). *Sejarah Kota Bandung: 1945-1979*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Eric A. Nordlinger. (1994). *Militer dalam Politik Kudeta dan Perjuangan*. Diterjemahkan oleh Sahat Simamora. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzie Ridjal. Lusi Margiani. & Agus Fahri H (ed). (1993). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Helius Sjamsuddin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Himawan Soetanto. (2006). *Yogyakarta 19 desember 1948: Jenderal Spoor (Operatie Kraai) versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No. 1)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- I Gde Widja. (1998). *Sejarah Lokal dan Prespektif dalam pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ide Anak Agung Gde agung. (1983). *Renville*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Irna Hadi Soewito (peny). (1992). *Lahirnya Kelasykaran Wanita dan Wirawati Catur Panca*. Jakarta: Yayasan Wirawati Catur Panca.
- _____. (1995). *Seribu Wajah Wanita Pejuang dalam Kancah Revolusi '45*. Jakarta: Grasindo.
- Julius Pour. (2009). *Doorstoot Naar Djokja; Pertikaian Pemimpin Sipil-Militer*. Jakarta: Kompas.
- Kartini Kartono. (1992). *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa Jilid 1*. Bandung: Mandar Madu.
- Ki Nayono. (1979). *Sejarah Perjuangan: Yogya Benteng Proklamasi*. Jakarta: Perwakilan.
- KOWANI. (1986). *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. (1994). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lapian. A.B. dkk. (1996). *Termologi Sejarah 1945-1950&1950-1959*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Miftah Thoha. (2005). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Moehkardi. (1977). *Akademi Militer Yogya dalam Perjuangan Fisik 1945-1949*. Jakarta: P.T. Inaltu.
- Mohamad Roem, dkk. (2011). *Takhta untuk Rakyat; Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulder, Niels. (1986). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, A. H. (1966). *Sedjarah Perdjungan Nasional Dibidang Bersendjata*. Jakarta: Mega Bookstore.
- _____. (1978). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia 9: Agresi Militer Belanda II*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- _____. (2012). *Pokok-Pokok Gerilya: Dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa yang Lalu dan yang akan Datang*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Nugroho Notosusanto. (1971). *Norma-norma Dasar Penelitian penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam.
- Panitia Peresmian Monumen. (1989). *Buku Kenang-kenangan Peresmian Monumen Laskar Putri Indonesia*. Surakarta: Kartika Tama.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. (Tanpa Tahun). *Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Ratnayu Sitaresmi, dkk. (2002). *"Saya Pilih Mengungsi" Pengorbanan Rakyat Bandung untuk Kedaulatan*. Bandung: Bunaya.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sartono Kartodirdjo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sayidiman Suryohardiprojo. (1981). *Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang: Masalah Pertahanan Negara*. Jakarta: Intermasa.
- Sejarah Militer Angkatan Darat Resimen Infanteri 15. (1960). *Sejarah TNI di dalam Daerah Karesidenan Surakarta Periode Pertama: Tahun 1942-1948*. Surakarta: tanpa penerbit.
- Selo Soemardjan. (2009). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Soebagio I. N. (1982). *S. K. Trimurti Wanita Pengabdian Bangsa*. Jakarta: Gunung Agung.

Sri Temoe Soegioto. (2006). *Otobiografi: Potret Seorang Lasykar Muslimah Teladan*. Solo: Tanpa Penerbit.

Sutopo Jasamiharja. dkk. (1998). *19 Desember 1948 Perang Gerilya Perang Rakyat Semesta*. Jakarta: Yayasan 19 Desember.

Tanpa Pengarang. *Gerilya Wehrkreise III*. (Tanpa Tahun). Yogyakarta: Percetakan Keluarga.

_____. *Ibu Srimati*. Tanpa Tahun. Tanpa Penerbit.

Tashadi. (1995). *Buku Kenangan: 50 Tahun Republik Indonesia di Yogyakarta*. Yogyakarta: Panitia HUT 50 Tahun RI di Yogyakarta.

KORAN

Muhammad Khamdi. (2012). "Kisah Suharni, Anggota Laskar Putri Berjuang Bersama Tien Soeharto, Ingin Ada Reuni, *Soloraya*, Edisi Senin, 24 Desember 2012, hlm. II.

Tanpa Pengarang. (1946). Peraturan Dewan Pimpinan Negara No. 19 tentang Laskar dan Barisan, *Laskar* No. 224, 4 Oktober 1946 Tahun Republik yang ke II, hlm. 1-2.

MAKALAH

Maladi, R. (1994). *Perang Rakyat Semesta 1948-1949*. Makalah Seminar Revolusi Kepahlawanan Dan Pembangunan Bangsa, Di Museum Benteng Yogyakarta. Di Seminarkan Pada 16 November 1994.

Sartono Kartodirdjo. *Peranan Badan-badan Perjuangan dalam Revolusi Indonesia*. Makalah Seminar Revolusi Kepahlawanan dan Pembangunan Bangsa, Yogyakarta: Museum Benteng Yogyakarta.

MAJALAH/JURNAL

Anton Lucas. (1996). "Pengalaman Wanita Selama Zaman Pendudukan dan revolusi, 1942-1950", *Prisma*, N0.5 Tahun XXV, 5 Mei 1996, hlm. 17-27.

Djatikusumo, G. P. H. "TNI Lahir oleh Semangat 'Cinta Bangsa'", *Teknologi & Strategi Militer*. Nomor 4 Tahun I/1987, hlm. 110-114.

Hisbaron Muryantoro. (2006). "Pemberontakan Rakyat Indonesia Putri 1945-1948", *Jantra* Vol 1, No. 2, Desember 2006, hlm. 61-66.

_____. (2007). "Aktivitas Tentara Pelajar dalam PHB Pada Masa Perang Kemerdekaan Tahun 1945-1949". *Patrawidya*, Vol. VIII, No. 3, September 2007, hlm. 586-607.

Suhatno, (2005). "Peranan Rakyat Tirtonirmolo, Kabupaten Bantul Pada Masa Perang Kemerdekaan II Tahun 1948-1949". *Patra-Widya*, Vol. 6 No. 3. September 2005, hlm. 3-62.

_____. (2006). "Sumbangan Wanita Yogyakarta Pada Masa Revolusi", *Jantra*, Vol. 1, No. 2, Desember 2006, hlm. 67-74.

Tim Redaksi. (2012). "Perempuan di Garis Depan", *Majalah Historia*, No.1. Th.2012, hlm. 123-125.

_____. (2012). "Bertahan di Tanah Sultan", *Majalah Historia*, No. 1, Th. 2012, hlm. 126-128.

_____. (2012). "Kartini Revolusi", *Majalah Historia*, No. 1, Th. 2012, hlm. 130-131.

ARTIKEL/BAB DARI BUKU

Annie Bertha S. (1979). "Ibu Aruji Mendirikan Laskar Wanita" dalam *Satu Abad Kartini 1879-1979*. Jakarta: Sinar Harapan, hlm. 167-171.

SKRIPSI

Sri Minarti. (1994). *Laskar Wanita Indonesia (Laswi) Pada Masa Perang Kemerdekaan (1945-1949): Peran Laswi di Yogyakarta Periode 1945-1949*. Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada,

Tri Pamungkas Pemiluwati. (2004). *Peranan Laskar Wanita Dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 Di Yogyakarta*. Surakarta: *Skripsi* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

NARASUMBER

No.	Nama	Alamat	Umur	Pekerjaan (dahulu)	Pekerjaan (sekarang)
1.	Sri Temoe	Kompleks Alun- alun Kidul Surakarta	84 Tahun	Ketua Regu LPI	Pensiunan
2.	Endang	Danukusuman No. 4	56 Tahun	Keponakan Ibu Sрни dan anak dari Ibnu Oemar	Wiraswasta
3.	Iman Soedijat	Jln. Teratai Baciro Yogyakarta	94 Tahun	Sekretaris KOWANI	Pensiunan